



## **Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Budaya di Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman**

### ***The Evaluation of The Implementation of The Argomulyo Cultural Village Program, Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency***

**Rio Aditya Pratama<sup>1</sup>, Dewi Amanatun Suryani<sup>2</sup>.\***

1,2) Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora,  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*E-mail: [dewiamanatunsuryani@unisavogya.ac.id](mailto:dewiamanatunsuryani@unisavogya.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan program Desa Budaya di Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya dengan evaluasi CIPP. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapat secara keseluruhan pada penilaian evaluasi CIPP cukup baik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program meliputi: kesadaran masyarakat partisipasi Masyarakat, banyaknya potensi budaya, kuatnya nilai gotong-royong, potensi sumber daya alam; dan kuatnya komitmen dan dukungan pemerintahan daerah dan pemerintah kalurahan. Sedangkan faktor penghambat yaitu: minimnya koordinasi dan pertemuan rutin; keterbatasan keahlian pendamping; kurangnya pengembangan media; kurangnya penyesuaian jadwal kegiatan latihan dan pembinaan, minimnya jaringan; dan anggaran. Penelitian ini mendorong untuk melakukan kajian tentang kinerja pengelolaan program desa budaya.

**Kata Kunci:** CIPP, Desa Budaya, Evaluasi Program, Kebijakan Publik

#### **Abstract**

*This study aims to determine the implementation of the Cultural Village program in Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency and to identify the factors that support and hinder the evaluation of the CIPP. This research technique was qualitative and descriptive. The data was collected using interviews, observation, and documentation. Overall, the CIPP evaluation assessment obtained quite favorable results. Community awareness, community participation, an abundance of cultural potential, strong mutual cooperation values, natural resource potential, and strong commitment and support from both the regional and subdistrict administrations are factors that aid in the implementation of the program. While the inhibiting factors include a lack of coordination and regular meetings, limited expertise of assistants, a lack of media development, a lack of adjustments to the schedule of training and mentoring activities, a lack of network and budget, and a lack of media development. This study encourages inquiry on the effectiveness of the management of the cultural village program.*

**Keywords:** CIPP, Cultural Village, Program Evaluation, Public Policy

---

**Cara citasi :** Pratama, Rio Aditya. Suryani. Dewi Amanatun (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Budaya Di Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 5 No 2 September 2024*, 179-195.

---

## PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini kultur budaya asing bebas masuk tanpa adanya penjarangan dan mudah diterima oleh masyarakat mulai dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa. Globalisasi memiliki pengaruh terhadap perubahan kebudayaan yang ada bisa berdampak positif dan negatif anggapan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu dari (Hidayat, 2020) kebudayaan selalu mengalami perubahan hal tersebut dipengaruhi dari peran masyarakat dan juga masuknya unsur-unsur budaya luar akibat globalisasi. Perlu diakui bahwa proses globalisasi ini menimbulkan suatu ancaman serius yang mengakibatkan kemerosotan, kepunahan, dan kehancuran kultur budaya dan nilai-nilai luhur yang sudah dimiliki sejak lama. Sebagaimana hasil dari konvensi UNESCO tahun 2003 tentang konvensi untuk perlindungan warisan budaya takbenda. Keberagaman budaya merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan itu perlu ditumbuh kembangkan untuk memperkukuh jati diri dan citra bangsa sehingga keberagaman budaya dapat berkembang dan bertahan. Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat banyak dan beragam, mulai dari warisan budaya berbenda seperti hingga tak berbenda. Tercatat dalam (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018) Indonesia dari tahun memiliki 11711 karya budaya sebagai warisan budaya tak benda, dan 12 diantaranya masuk dalam ICH UNESCO (*Intangible Cultural Heritage*).

Upaya dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya termaktub dalam (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017) salah satu tujuan dari pemajuan kebudayaan terdapat dalam pasal 5 yaitu bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Program desa/kalurahan budaya yang menjadi salah satu program pemerintah Daerah DIY sesuai dengan Pergub DIY Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kalurahan Budaya dalam upaya menjaga nilai-nilai luhur serta menjadi kekuatan desa untuk berdaya melalui budaya, dari program desa/kalurahan budaya ini diharapkan dapat mewujudkan kemandirian desa dalam menyejahterakan masyarakatnya melalui pengembangan potensi budaya desa/ kalurahan. Program tersebut merupakan salah satu pilar dari tiga pilar lainnya yaitu desa prima, desa preneur, dan desa wisata. Desa/Kalurahan Budaya adalah desa atau kelurahan yang memperbaharui dan melestarikan potensi budaya yang kaya yang diwujudkan dalam adat istiadat, seni, permainan, bahasa, sastra, tulisan, kerajinan, makanan, obat-obatan, keterampilan kerajinan, studi tradisional, tata ruang dan warisan budaya. Potensi budaya

yang dimiliki desa Argomulyo meliputi bentuk fisik (*tangible*) maupun bentuk non-fisik (*un-tangible*). Bentuk fisik diantaranya situs-situs kerajaan seperti Situs Jetis (berupa sisa bangunan candi periodisasi masa klasik) yang ada di dusun Jetis, Arca Nandi yang berada di dusun Jaranan, Sendang Kamulya di dusun Karanglo, dan Makam Patih Jayaningrat di dusun Gadingan. Sedangkan, bentuk non-fisik yaitu potensi kesenian seperti karawitan, jatilan, campursari, ketoprak, dan drama. Melihat banyaknya potensi budaya di desa Argomulyo sebagai desa/budaya perlu dikembangkan atau dikelola dengan baik, maka dalam pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan sudah sesuai dengan yang direncanakan, mengetahui dampak yang dihasilkan dari program tersebut serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat suatu program dalam pelaksanaannya, sebab melihat potensi budaya yang terdapat di desa argomulyo cukup banyak.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu untuk mendorong hasil maksimal dan mengembangkan ide penelitian. Diantaranya (Atmoko, 2018) implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa Sedangmulyo, Minggir, Sleman. Termasuk dalam desa budaya maju, melihat kekuatan potensi desa, dan dukungan masyarakat, namun memiliki kelemahan yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, minimnya pemahaman budaya yang berdampak pada keterlibatan generasi muda yang rendah, sarana prasarana yang kurang memadai dan kelembagaan yang kurang memahami fungsinya. Dalam mengatasi kelemahan tersebut pemerintah desa dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan meningkatkan kapasitas masyarakat akan paham budaya, meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan, peningkatan pengelolaan, kebudayaan desa dan penyediaan dana untuk menggelar gelar budaya. Kemudian dari (Asta Panca & Darma Putra, 2016) pengembangan Desa Budaya Kertalangu ditinjau pada aspek konteks memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungan dengan memasukan konsep ekonomi. Sedangkan pada aspek input menampakan bahwa ketersediaan personil masih dikatakan minim pada ketersediaan tenaga tari dan tabuh. Dalam aspek proses, masih banyak program-program yang belum terlaksana, dan pada aspek produk didapatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat rendah serta pengelola potensi masih perlu dikembangkan. Kemudian (Triwardani & Rochayanti, 2014) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal di desa budaya dapat dicapai secara berkelanjutan terutama atas dasar kekuatan

internal, kekuatan adat, dan otonomi. Pembangunan tersebut akan maksimal jika tercapai tiga aspek prioritas dalam Desa Budaya Banjarharjo, yaitu sumber daya manusia, kelembagaan, dan infrastruktur.

Penjelasan mengenai kebudayaan sudah cukup banyak diterangkan oleh beberapa ahli melalui sudut pandangnya masing-masing, sebagai upaya memahami suatu gagasan tentang kenyataan kebudayaan yang cukup kompleks. Apa yang menjadi perbedaan antara budaya dengan kebudayaan? Budaya merupakan kata jamak dari budi dan daya, kata budaya berasal dari sansekerta yaitu *Budhayah* yang merupakan kata jamak dari *Buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Budaya merupakan daya dari budi yang dimiliki manusia berbentuk cipta, rasa dan karsa, Menurut *UNESCO Mexico City Declaration on Cultural Policies* (dalam Yildirim, 2019) mendefinisikan budaya merupakan keseluruhan kompleks dari ciri-ciri spiritual, intelektual, emosional, dan material yang khas yang menjadi ciri suatu komunitas, kelompok sosial atau masyarakat. Namun, tidak hanya mencakup seni dan sastra, akan tetapi juga mencangkup pada cara hidup, hak-hak dasar yang dimiliki manusia, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan. Sedangkan kebudayaan sendiri merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut. Maka, maksud kebudayaan secara keseluruhan merupakan hasil upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian kebudayaan di sini mengacu kepada sistem-sistem pengetahuan dan keyakinan yang menjadi pedoman dan yang secara selektif digunakan dalam kerangka memenuhi kebutuhan manusia (Thohir, 2007). Selain itu menurut (Dr. Hadirman & Dr. Ardianto, 2022) kebudayaan sebagai segala sesuatu yang diketahui, diyakini dan digagaskan secara kolektif. Budaya mencakup karakteristik dan nilai-nilai komunitas yang hidup atau kontemporer serta yang bertahan dari masa lalu. Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup masyarakat individu maupun kelompok di suatu tempat yang menjadi sebuah kebiasaan menata hidup, bersosial, dan berinteraksi satu sama lain. Indonesia merupakan negara majemuk, disetiap daerah didalamnya memiliki corak budaya yang berbeda-beda mulai dari bahasa, adat/tradisi, kesenian, dan lain-lain.

Evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai dan arti, proses pemberian pertimbangan dan proses membuat suatu keputusan, dikemukakan oleh Arifin (2019 dalam Kartika et al., 2022). Dalam buku *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* karya Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi adalah "*Evaluation is the systematic assesment of the worth or merit of some object.*".

Selain itu, menurut Worthen dan Sanders (1973 dalam Hajaroh, 2018) Evaluasi dapat diartikan sebagai penentuan nilai pada sesuatu, termasuk kegiatan pengumpulan informasi guna menentukan keberhasilan nilai suatu program, produk, proses, tujuan, atau potensi keuntungan dalam pendekatan desain alternatif, guna mempertahankan pendekatan tertentu. Artinya ada kriteria tertentu untuk menentukan nilai sesuatu.

Dari penjelasan definisi di atas mengenai evaluasi, maka, dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui kinerja dari suatu program kegiatan dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang memiliki hubungannya dengan sistem pencapaian tujuan program kegiatan tersebut. Program dalam hal ini menjadi objek evaluasinya. Program diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan pelaksanaan suatu kebijakan yang telah ditetapkan dan direncanakan, yang berlangsung dalam suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan, dalam suatu organisasi dengan partisipasi sekelompok orang. (Arikunto & Jabar, 2018) dalam definisi program ini terdapat pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program *1) pelaksanaan, 2) dalam jangka waktu yang relatif lama sebab bukan merupakan kegiatan tunggal melainkan berkelanjutan dan berkesinambungan dan; 3) terjadi dalam organisasi dan melibatkan sekelompok orang.*

Selain itu, Hasibuan (2006 dalam Kogoya et al., 2021) mengungkapkan bahwa program merupakan jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tersusun kebijaksanaan, sasaran, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Penjelasan mengenai program dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu kegiatan/aktifitas yang direncanakan dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dan dilaksanakan dalam waktu yang ditentukan.

Dalam buku *Metodologi Penelitian Evaluasi Program Evaluasi* karya (Ambiyar & Muharika.D, 2013) mengemukakan bahwa Program merupakan suatu proses ilmiah yang sistematis untuk mengevaluasi desain dan kemudian menyajikan informasi untuk mengambil keputusan tentang pencapaian atau implementasi dan efektivitas suatu sistem yang terencana dan berkelanjutan. Maka, pengertian evaluasi program yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah penilaian terhadap program guna mengetahui aktivitas program sejauh mana dalam mencapai tujuan yang direncanakan, kemudian untuk mengetahui keputusan yang diambil dari penilaian yang sudah dilakukan. Evaluasi program juga dilakukan dengan menggunakan metode

penelitian yang tersistematis yang sebagaimana dikatakan dalam metode penelitian evaluasi.

Model penilaian CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, seorang evaluator program, pada tahun 1960. Stufflebeam adalah profesor di *Western Michigan University* yang memiliki minat mendalam pada pengembangan metode evaluasi komprehensif program. Ia merasa metode evaluasi pada saat ini belum cukup komprehensif dan masih belum bisa memberikan informasi yang cukup untuk memahami kompleksitas keseluruhan program. Hal inilah yang memotivasinya untuk mengembangkan model CIPP.

Model evaluasi CIPP terbentuk melalui empat aspek penilaian yaitu penilaian context, input, process dan product. Keempat penilaian tersebut membentuk suatu rangkaian agregat, meskipun dalam praktiknya hanya dilakukan pada satu aspek atau kombinasi dari dua atau lebih aspek penilaian, namun dalam praktiknya kekuatan model tersebut terletak pada urutan pengoperasian model tersebut (Winaryati et al., 2021). Dalam model evaluasi CIPP, konsep inti model CIPP dilambangkan dengan akronim CIPP, mewakili *context, Input, process, product* (Stufflebeam & Zhang, 2017) masing-masing aspek penilaian tersebut saling berhubungan, yaitu:

*Pertama*, tahap *context (konteks)*, dalam model evaluasi CIPP adalah memahami latar belakang program tersebut dilaksanakan. Hal ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap masalah atau kebutuhan yang ingin dipecahkan oleh program. Evaluasi pada tahap ini membantu untuk memahami relevansi program dengan kebutuhan yang ada.

*Kedua*, tahap *input (masukan)*. Pada tahap ini, memberikan perhatian khusus pada sumber daya yang digunakan untuk merancang dan mengembangkan program. Hal ini mencakup pada suatu analisis perencanaan, penganggaran dan sumber daya manusia yang dialokasikan pada program. Evaluasi pada tahap ini mengukur sejauh mana program mempunyai sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuannya.

*Ketiga*, tahap *process (proses)*. Langkah ini dikaitkan dengan fokus implementasi atau pelaksanaan program yang sebenarnya fokus utamanya adalah pada metode, strategi, dan taktik yang digunakan untuk melaksanakan program. Evaluasi pada tahap ini membantu untuk memahami seberapa baik program dilaksanakan dan apakah sudah sesuai dengan rencana awal, efektivitas metode yang telah digunakan, dan tantangan apa saja yang mungkin timbul selama implementasi program.

*Keempat*, tahap *product (produk)*. Langkah terakhir dalam model evaluasi CIPP adalah mengevaluasi hasil program. Hal ini melibatkan evaluasi hasil yang telah dicapai oleh program, apakah merupakan perubahan yang nyata atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Evaluasi pada tahap ini mengevaluasi kontribusi program terhadap perbaikan masalah yang ingin dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan program desa atau kalurahan budaya dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap pengimplementasiannya di Argomulyo, Kapanewon Cangkringn, Kabupaten Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menggambarkan dan menganalisis objek yang akan diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami aspek-aspek yang kompleks dan kontekstual. Menggunakan penelitian kualitatif yang mana bila peneliti akan memahami realitas sosial melalui kacamata subjek dan memahami makna dalam konteks serta menggambarkan perkembangan realitas sosial yang terjadi. Afrizal (2006 dalam Haryoko et al., 2020) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainnya. Moleong (2005 dalam Narto & Suparno, 2020). Maka, dengan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini evaluasi pelaksanaan program desa atau kalurahan budaya di Argomulyo segala informasinya di dapat dengan keadaan yang sebenarnya. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut: 1) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam melalui pemberian pertanyaan dan menggali secara mendalam kepada pihak yang bersangkutan terkait pelaksanaan program desa atau kalurahan budaya di Argomulyo dengan menggunakan metode evaluasi CIPP dalam bentuk pedoman wawancara, 2) Selain itu, observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memahami perilaku, interaksi, dan dinamika subyek dan objek dalam situasi nyata yang relevan dengan kondisi dilapangan, 3) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat membantu kelengkapan data yang diperlukan dan berkaitan dengan pelaksanaan program desa atau kalurahan budaya di Argomulyo, seperti dalam bentuk : Buku Profil Desa Argomulyo, foto

dokumentasi wawancara, foto dokumentasi lokasi, foto kegiatan kesenian dan cagar budaya, serta fasilitas pendukung desa budaya, dan surat-surat serta dokumen kebijakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi *Context* (Konteks)

Pentingnya landasan hukum adalah untuk memberikan legitimasi dan otoritas pada program tersebut. Karena program tersebut berdasarkan landasan hukum yang jelas, maka didasarkan pada landasan hukum yang kuat. Hal ini membantu memperkuat posisi program di mata masyarakat, pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan. Kemudian menjamin kepastian hukum bagi pelaksanaan program tersebut. Program yang didukung oleh landasan hukum mempunyai pedoman yang jelas mengenai tujuan, tata cara, tanggung jawab, hak, dan kewajiban program. Kejelasan ini memungkinkan pelaksana program untuk menjalankan kegiatannya dengan percaya diri dan mengambil tindakan sesuai dengan persyaratan hukum yang berlaku. Adanya landasan hukum juga melindungi semua pihak yang terlibat dalam program tersebut. Ketentuan hukum yang mendasari program ini dapat digunakan untuk melindungi hak-hak masyarakat, pemangku kepentingan, atau individu. Dasar hukum membantu memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan standar, prinsip, etika, dan hukum yang sudah ditetapkan serta melindungi dari penyalahgunaan aturan atau ketidakpatuhan terhadap aturan.

Terselenggaranya suatu program yang baik tidak lepas dari adanya peraturan perundang-undangan atau keputusan yang mendasari pelaksanaannya. Dalam konteks ini, secara undang-undang, pelaksanaan program desa atau kalurahan budaya Argomulyo dapat dianggap telah memenuhi syarat-syarat pelaksanaan program tersebut. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pengaturan program desa/kelurahan budaya diatur dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014, mengingat desa budaya telah diatur dengan Keputusan Gubernur Provinsi Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang pembentukan desa bina budaya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bertujuan untuk lebih memperkuat upaya pelestarian budaya dari tingkat desa/Kelurahan. Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan kebudayaan adalah kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, tradisi, seni, permainan tradisional, bahasa, sastra, tulisan, kerajinan, memasak, pengobatan tradisional, tata guna lahan. dan budaya. warisan.



Kalurahan Argomulyo merupakan kalurahan yang memiliki beragam potensi alam dan budaya. Kalurahan Argomulyo adalah salah satu dari banyaknya kalurahan yang mendapatkan program kalurahan/desa budaya. Predikat kalurahan budaya bermula melihat dari potensi budaya yang ada di dalamnya, mulai dari upacara adat, seni pertunjukan, kuliner, kerajinan, sastra, aksara dan permainan tradisional itulah yang menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada guna membantu melestarikan dan juga mengembangkan ekonomi bagi masyarakat. Hal tersebut juga didukung dari letak geografis kalurahan Argomulyo yang berdekatan dengan gunung merapi, keasrian alam juga menjadi daya tarik dan daya jual.

Pemangku kepentingan dalam program melibatkan para tokoh masyarakat, pemuda dan pemudi desa, seniman, kelompok perempuan, komunitas seni pertunjukan, dan masyarakat awam dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Potensi kebudayaan yang begitu kental di masyarakat Argomulyo dan potensi dari sumber daya alam menjadikan desa Argomulyo berpeluang untuk menjadi desa wisata budaya. Beberapa potensi budaya yang masih terawat bisa dilihat dari upacara adat dan istiadat serta tradisi yang sampai saat ini masih terjaga.

### **Evaluasi *Input* (Masukan)**

Program desa/kalurahan budaya di argomulyo bertujuan untuk "*nguri-uri*" atau kata lain melestarikan kebudayaan yang ada, selain melestarikan juga untuk mengembangkan potensi sumber daya masyarakat dalam budaya. Di sisi lain dalam rangka melestarikan kebudayaan yaitu untuk menciptakan ekonomi masyarakat. Sumber daya dalam program dapat dilihat dari sumber daya manusianya serta sarana dan prasarana. Pada sumber daya manusia, dalam pengelolaan program dibentuk struktur pengurus harian program sebagai penanggung jawab dan pelaksana program. Pengurus harian dipilih atas kewenangan pemerintahan kalurahan yang berasal dari perwakilan pemerintah kalurahan dan masyarakat. Selain itu juga melibatkan seniman dan pelaku budaya. Pemilihan pengurus harian program tidak memiliki standar untuk menjadi pengurus harian namun tetap memperhatikan dari nilai kompetensi yang dimiliki setiap individu dan juga memiliki sikap kesadaran serta ingin terlibat dalam pelaksanaan suatu program.

Struktur pengurus harian program terdiri dari: Dewan pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi ; 1) Adat dan Tradisi; 2) Kesenian dan Permainan tradisional; 3) Bahasa, Sastra, dan Aksara; 4) Pengobatan tradisional, Kuliner, dan Kerajinan; 5) Tata ruang, Arsitektur, dan Situs warisan; 6) Kepariwisata; 7) Pemberdayaan perempuan dan UMKM; 8) Publikasi dan Dokumentasi. Selain itu dalam program pemerintah provinsi DIY memberikan pendamping dalam program di setiap kalurahan yang berjumlah 2 orang, yang memiliki

kompetensi dibidangnya mengenai budaya. Pemberian pendamping program memiliki fungsi untuk mendampingi pengurus harian program dan masyarakat dalam melaksanakan program desa/kalurahan budaya. Seperti menggali potensi desa, memberikan pelatihan, masukan, dan juga menyusun laporan kepada pemerintah provinsi.

Rencana program telah dikembangkan melalui kolaborasi antara kelompok masyarakat, seniman lokal, dan pemerintah kalurahan. Rencana meliputi serangkaian kegiatan seperti pameran seni, pertunjukan jathilan dan tari tradisional, lokakarya kerajinan, serta pengembangan infrastruktur budaya. Dalam merancang program masyarakat dan komunitas lokal terlibat dalam memberikan ide dan gagasan, menggali aset potensi budaya, dan terlibat dalam penyelenggaraan yang ada. Program mencakup kegiatan yang beragam, mulai dari seni pertunjukan, seni tari, upacara adat dan tradisi, pertunjukan musik tradisional, gelar potensi budaya dan lokakarya serta pelatihan.

Program mendapatkan dukungan anggaran dari pemerintah provinsi, pemerintahan kalurahan yang berasal dari APBK dan juga sumbangan swadaya masyarakat, yang difungsikan untuk mengadakan kegiatan seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan pembangunan fasilitas.

Sarana dan prasarana program mengacu pada infrastruktur fisik, peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program. Mereka memainkan peran kunci dalam memastikan keberhasilan program dan menyediakan lingkungan yang memadai untuk kegiatan program. Hasil observasi dan dokumentasi dari sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program Kalurahan/Desa Budaya di Argomulyo meliputi :1) Ruang budaya; 2) Aula pertemuan; 3) Balai budaya; 4) Properti pentas; 5) Kostum brogodo; dan 6) Gamelan.

### **Evaluasi *Process* (Proses)**

Implementasi program adalah tahapan dimana pengaturan yang direncanakan dalam program benar-benar dilaksanakan. Hal ini memerlukan pelaksanaan rencana, langkah-langkah dan strategi yang dirumuskan dalam perencanaan program. Berbagai kegiatan dilakukan selama pelaksanaan program guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Ini termasuk kegiatan seperti pengorganisasian, pelatihan, mentoring, pengumpulan informasi atau data, memberikan layanan dan berinteraksi serta berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait. Dalam Implementasi program juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik dan kerjasama yang kuat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Berbagai kegiatan program desa/kalurahan budaya di Argomulyo telah diselenggarakan, dalam

bentuk upacara adat yang diadakan setiap tahun, seperti penyelenggaraan upacara tambak kali di pedukuhan gadingan. Upacara adat Tambak kali merupakan ritus yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalurahan Argomulyo, tepatnya di Padukuhan Gadingan. Ritual dilaksanakan setiap tanggal 20 ruwah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang telah diberikan dan memohon keselamatan dari bencana aliran lahar gunung merapi.

Upacara dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, yaitu *Patih Jayaningrat dan Ki Suto Menggolo*, sekaligus upaya pelestarian alam dan meningkatkan kebersamaan, persatuan dan solidaritas warga masyarakat. Kegiatan upacara berupa arak-arakan/ Kirab gunung uluwetu, kirim bunga (Nyekar), penyembelihan kambing (Kendhit), burung merpati untuk perdamaian, Umbul Dunga (tahlilan), pembagian apem atau rayahan Gunung, serta dimeriahkan dengan pasar malam, pentas seni dan bazar kuliner. Selain dari upacara tambak kali di padukuhan Gadingan, padukuhan jiwon juga memiliki upacara yaitu upacar merti dusun jiwon. Upacara merti dusun Jiwan merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan bertepatan dengan bulan lahirnya dusun Jiwan. (setiap bulan agustus).

Merti Dusun Jiwan merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan bertepatan dengan bulan lahirnya dusun Jiwan. (Setiap bulan agustus) Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan dan rasa cinta tanah air serta tanda syukur warga kepada Sang Pencipta atas segala limpahan rahmat yang telah diberikan-Nya seperti kesehatan, keselamatan, hasil bumi yang barokah dan ketentraman. Upacar adat dan tradisi di argomulyo sudah ada sejak dahulu dan diturunkan dari generasi ke generasi, setiap upacara memiliki nilai kebaikan dan juga kaya akan sejarah. Selain itu ada pula upacar daur hidup yang masih dilakukan oleh setiap individu di Argomulyo.

Ritual daur hidup adalah suatu ritus peralihan atau siklus hidup (ritual peralihan) yang dimulai dari peristiwa sederhana sehari-hari, mulai dari kelahiran hingga peristiwa besar dan kompleks, seperti sunat, pernikahan dan kemudian kematian. upacara. Ritual atau tradisi daur hidup misalnya pada masa kehamilan yaitu adat Mapati menandai usia kehamilan 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) bulan, adat Tingkepan menandai masa kehamilan 7 (tujuh) bulan, ritual adat Mrocoti diiringi dengan adat Ndadung ritual, menandai lahirnya kehamilan. kehamilan 9 (sembilan) bulan. Apabila pada saat dilahirkan anak tersebut masih belum juga lahir meskipun usia kehamilannya telah mencapai bulan ke 10 (kesepuluh) bulan kehamilan atau lebih, maka upacara Ndaweti akan dilakukan. Selain upacar adat dan tradisi yang laksanakan sebagai bagian dari rencana program, pengurus harian juga mengadakan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk pengembangan kapasitas wawasan budaya untuk pengurus harian dan masyarakat.

Diantaranya pelatihan sastra, ngudo busono, dan lokakarya kerajinan dari bambu, pelatihan branding marketing serta pelatihan memasak makanan disabilitas.

Pelatihan panatacara dan busana jawa merupakan pelatihan yang dilaksanakan untuk melatih masyarakat dalam menjadi pembawa acara dalam bahasa jawa, Sedangkan busana jawa bertujuan untuk masyarakat mampu menggunakan pakaian jawa dengan baik dan benar. Selain pelaksanaan kegiatan pelatihan, kelompok masyarakat atau komunitas seni pertunjukan juga giat dalam latihan dan menyusun penjadwalan latihan rutin untuk berlatih bermain alat musik gamelan, jathilan, dan tari.

Keterlibatan masyarakat mengacu pada partisipasi aktif dan kontribusi individu, kelompok, atau komunitas dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program atau kegiatan yang berdampak pada kehidupan mereka. Partisipasi masyarakat memerlukan program atau kebijakan untuk mempengaruhi individu dalam mengkomunikasikan ide, pendapat, dan kontribusinya. Hal ini mencakup kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka dan memiliki akses terhadap informasi yang memadai dan sumber daya yang sesuai.

Bentuk partisipasi masyarakat terdapat 2 (dua) bentuk, yang pertama partisipasi dalam bentuk nyata (berwujud) dan yang kedua partisipasi dalam bentuk tidak nyata. Secara bentuk partisipasi nyata oleh masyarakat yaitu dalam bentuk tenaga dan uang. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga ini diberikan secara individu dan kolektif kelompok atas kesadaran. partisipasi tersebut terwujud dalam hal gotong-royong, dan musyawarah, serta membentuk kelompok-kelompok seni pertunjukan seperti karawitan, seni tari sendang mulya, jathilan, dan brogodo. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk uang yaitu seluruh kegiatan mulai dari upacara adat dan pementasan bersumber dari dana swadaya masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat secara tidak nya berupa memberikan ide/gagasan dan kritik, kepada pemerintah kalurahan dan pengurus harian, hal tersebut dilakukan sebab terwujud keinginan untuk sama-sama terlibat aktif dalam program Kalurahan/Desa Budaya. Hal tersebut tergambar dalam masyarakat yang mengajukan rencana kegiatan kepada pengurus harian.

Berdasarkan hasil temuan mengenai bentuk partisipasi masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat bisa dikatakan tinggi, hal itu ditunjukkan melalui keterlibatan dalam perencanaan ide/gagasan untuk program, keterlibatan secara individual, maupun kolektif dari masyarakat dalam mengimplemantasi program desa/kalurahan budaya yang ada di kalurahan Argomulyo.

### **Evaluasi *Product* (Produk)**

Pelaksanaan upacara adat dan tradisi telah konsisten diselenggarakan setiap tahunnya artinya telah berhasil menampilkan kebudayaan lokal yang mencerminkan nilai budaya, adat dan tradisi meliputi upacara adat tambak kali, mertu dusun, nyadran, umbul dunga dan kebul bujana, upacara wiwitan, kenduri, upacara boyong songsong, dan upacara daur hidup yang dilakukan setiap individu. Upacara adat dan tradisi yang dijelaskan, seperti upacara adat tambak kali, mertu dusun, nyadran, umbul dunga dan kebul bujana, upacara wiwitan, kenduri, upacara boyong songsong, serta upacara daur hidup, mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Pengadopsian dan pengaktualisasian upacara-upacara ini menjadi indikator penting dari keberlanjutan budaya dan identitas lokal.

Pengelolaan komunitas lokal yang berhasil, meliputi berbagai aspek seni pertunjukan dan budaya tradisional seperti ketroprak, jathilan, seni tari, sastra dan aksara, permainan tradisional, dan musik tradisional seperti karawitan, menunjukkan keberhasilan dalam menghidupkan kembali dan melestarikan kekayaan warisan budaya. Ini juga mencerminkan usaha yang sukses dalam memperkenalkan dan mewariskan pengetahuan seni dan budaya lokal. Seni pertunjukan seperti ketroprak, jathilan, dan seni tari, program ini menciptakan ruang untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara beragam. Hal ini membantu menjaga keberagaman budaya dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang mungkin terancam punah. Selain itu pengenalan sastra dan aksara lokal menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan komunitas, tetapi juga membantu mempertahankan bahasa dan simbol-simbol budaya yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda.

Program ini telah berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi keterampilan tradisional yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Melalui inisiatif ini, komunitas di Kalurahan Argomulyo telah dapat mengembangkan berbagai produk yang tidak hanya menghargai warisan budaya, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang berarti. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan keberhasilan program dalam menggali potensi ekonomi dari keterampilan tradisional. Seperti minuman tradisional seperti wedang jiwana dan makanan seperti pepes talas dan pepes nila menunjukkan pemahaman tentang nilai kuliner lokal. Produk-produk ini bukan hanya menghadirkan cita rasa tradisional, tetapi juga dapat dijual sebagai produk unik bagi wisatawan dan penduduk lokal. Lalu kerajinan yang memanfaatkan bahan alam seperti batu, bambu, dan serabut kelapa. Seperti pengrajin jaranan,

tirai bambu, keset serabut kelapa, dan souvenir kayu merupakan contoh bagaimana bahan-bahan tersebut diolah menjadi produk bernilai ekonomi.

program ini menghasilkan hal positif pada masyarakat yaitu terbentuknya nilai-nilai budaya pada semua kalangan, memperkuat nilai gotong-royong dan persaudaraan, lalu kesadaran masyarakat untuk sama-sama menjaga kelestarian kebudayaan yang mereka miliki. selain itu berdampak pula pada sektor ekonomi, yang berasal dari pementasan seni pertunjukan serta produk kerajinan dan kuliner yang dimiliki masyarakat. Pelaksanaan upacara adat dan tradisi telah konsisten diselenggarakan setiap tahunnya artinya telah berhasil menampilkan kebudayaan lokal yang mencerminkan nilai budaya, adat dan tradisi meliputi upacara adat tambak kali, merti dusun, nyadran, umbul dunga dan kebul bujana, upacara wiwitan, kenduri, upacara boyong songsong, dan upacara daur hidup yang dilakukan setiap individu. Upacara adat dan tradisi yang dijelaskan, seperti upacara adat tambak kali, merti dusun, nyadran, umbul dunga dan kebul bujana, upacara wiwitan, kenduri, upacara boyong songsong, serta upacara daur hidup, mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Pengadopsian dan pengaktualisasian upacara-upacara ini menjadi indikator penting dari keberlanjutan budaya dan identitas lokal.

Pengelolaan komunitas lokal yang berhasil, meliputi berbagai aspek seni pertunjukan dan budaya tradisional seperti ketoprak, jathilan, seni tari, sastra dan aksara, permainan tradisional, dan musik tradisional seperti karawitan, menunjukkan keberhasilan dalam menghidupkan kembali dan melestarikan kekayaan warisan budaya. Ini juga mencerminkan usaha yang sukses dalam memperkenalkan dan mewariskan pengetahuan seni dan budaya lokal. Seni pertunjukan seperti ketoprak, jathilan, dan seni tari, program ini menciptakan ruang untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara beragam. Hal ini membantu menjaga keberagaman budaya dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang mungkin terancam punah. Selain itu pengenalan sastra dan aksara lokal menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan komunitas, tetapi juga membantu mempertahankan bahasa dan simbol-simbol budaya yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda.

Program ini telah berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi keterampilan tradisional yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Melalui inisiatif ini, komunitas di Kalurahan Argomulyo telah dapat mengembangkan berbagai produk yang tidak hanya menghargai warisan budaya, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang berarti. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan keberhasilan program dalam menggali potensi

ekonomi dari keterampilan tradisional seperti minuman tradisional seperti wedang jiwana dan makanan seperti pepes talas dan pepes nila menunjukkan pemahaman tentang nilai kuliner lokal. Produk-produk ini bukan hanya menghadirkan cita rasa tradisional, tetapi juga dapat dijual sebagai produk unik bagi wisatawan dan penduduk lokal. Lalu kerajinan yang memanfaatkan bahan alam seperti batu, bambu, dan serabut kelapa. Seperti pengrajin jaranan, tirai bambu, keset serabut kelapa, dan souvenir kayu merupakan contoh bagaimana bahan-bahan tersebut diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Dampak dari program ini menghasilkan hal positif pada masyarakat yaitu terbentuknya nilai-nilai budaya pada semua kalangan, memperkuat nilai gotong-royong dan persaudaraan, lalu kesadaran masyarakat untuk sama-sama menjaga kelestarian kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu berdampak pula pada sektor ekonomi, yang berasal dari pementasan seni pertunjukan serta produk kerajinan dan kuliner yang dimiliki masyarakat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung secara internal yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi dengan adanya nilai gotong-royong yang masih terjaga, dapat dilihat dalam bentuk iuran atau swadaya masyarakat. Lalu banyaknya potensi kebudayaan seperti upacara adat dan tradisi, seni pertunjukan, seni tari, permainan tradisional, kerajinan, dan pengobatan tradisional. Selain itu dukungan dari pemerintah kabupaten Argomulyo yang memiliki komitmen tinggi dalam program tersebut. Secara eksternal faktor pendukung berasal dari Sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Argomulyo, sumber daya alam berperan sebagai faktor pendukung eksternal dikarenakan, tanah yang subur dan batu alam membantu dalam pembuatan kerajinan dari bahan alam serta hasil pertanian yang difungsikan sebagai produk UMKM seperti minuman khas dusun jiwana yaitu wedang jiwana. Serta dukungan dari pemerintah daerah dalam pemberian dana serta pengawasan dan pendampingan dalam program.

Sedangkan faktor penghambat dalam program yaitu kelembagaan yang kurang optimal, kurang aktifnya beberapa seksi dalam pengurus harian, hal tersebut berdampak pada komunikasi dan minimnya informasi pelaksanaan kegiatan budaya, sehingga tidak tersampaikan atau terkomunikasikan dengan pendamping budaya, pendamping harus pro-aktif mencari data dan informasi di masyarakat. Faktor penghambat secara eksternal yaitu regulasi Pergub Nomor 34 Tahun 2017 tentang Pemanfaatan Tanah Desa. Sebab jika dalam jangka waktu yang sudah ditentukan belum ada laporan dan progress pembangun gazebo, taman pasar ikan, limasan, dapur, dan taman pasar ikan, maka pendanaan akan ditarik atau dikembalikan lagi. Selain itu faktor penghambat yaitu anggaran yang belum tercukupi atau masih minim.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan program Desa Budaya di Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dengan menggunakan empat aspek evaluasi: *context*, *input*, *process*, dan *product*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek *context* dan *input* sudah cukup baik, meskipun perlu peningkatan dalam komunikasi antar pengurus serta pengawasan departemen. Pada aspek *process*, program terlaksana sesuai rencana dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Namun, pada aspek *product*, perlu peningkatan terutama dalam pengembangan kesastraan. Program ini didukung oleh kesadaran budaya masyarakat, partisipasi aktif, potensi budaya yang kuat, serta dukungan pemerintah. Kendala internal mencakup minimnya koordinasi, keahlian pendamping, dan pengembangan media, sementara kendala eksternal meliputi terbatasnya jaringan dan anggaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang evaluasi program, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kinerja pengelola program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, & Muharika.D. (2013). Scanned By CamScanner عرازمك. A Psicanalise Dos Contos De Fadas. Tradução Arlene Caetano, 466.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2018). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN.Pdf (F. Yuslianti (Ed.); Edisi KEDU). PT. Bumi Aksara. [Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132243758/Penelitian/Buku Cepi - Copy.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132243758/Penelitian/Buku%20Cepi%20-%20Copy.Pdf)
- Asta Panca, I. M. A., & Darma Putra, I. N. (2016). Evaluasi Pengembangan Desa Budaya Kertalangu Denpasar Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 155–176. [Https://Doi.Org/10.24843/Jumpa.2016.V02.I02.P10](https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.V02.I02.P10)
- Atmoko, T. P. (2018). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1). [Https://Doi.Org/10.36276/Mws.V16i1.260](https://doi.org/10.36276/Mws.V16i1.260)
- Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya. (2018). Warisan Budaya Tak Benda (Wbtb) Indonesia. [Http://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Pencatatan](http://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?pencatatan)
- Dr. Hadirman, S. P. M. H., & Dr. Ardianto, M. P. (2022). LINGUISTIK KEBUDAYAAN (TEORI DAN APLIKASI). Penerbit Lakeisha. [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Zjckeaqaqbj](https://books.google.co.id/books?id=Zjckeaqaqbj)
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Desa/Kelurahan Budaya, Pub. L. No. 36 (2014). [Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Download/10795/Pergub DIY No.36 Tahun 2014 Ttg Desa Atau Kelurahan Budaya.Pdf](https://peraturan.bpk.go.id/download/10795/pergub%20diy%20no.36%20tahun%202014%20tgg%20desa%20atau%20kelurahan%20budaya.pdf)
- Hajaroh, M. (2018). Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program (Metode, Nilai Dan Menilai, Penggunaan). *Foundasia*, IX(1), 27–42.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Badan Penerbit UNM.
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. 1(2), 1–12.
- Kartika, Y., Sholihah, Q., & Wanumawatie, I. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa (Kajian, Suatu Penyusunan, Pelatihan Desa, Rpjn Bojonegoro, Kabupaten Pemerintahan, Besar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8(2), 214–224. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jiap.2022.008.02.11](https://doi.org/10.21776/Ub.Jiap.2022.008.02.11)
- Kogoya, M., Posuma, J., & Kolondam, H. F. (2021). Pelaksanaan Program Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Di Desa Jirene Kecamatan Nogy Kabupaten Lanny-Jaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 7 No 99, 81–91. [Https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/V3/Index.Php/JAP/Article/View/32084](https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/32084)
- Narto, S., & Suparno, B. A. (2020). Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pelatihan Ecobrick Dalam Mengelola Sampah Plastik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3). [Https://Doi.Org/10.31315/Jik.V17i3.3778](https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3778)



- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Pub. L. No. 5, 31 (2017).  
[https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Download/26736/UU No 5 Tahun 2017.Pdf](https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Download/26736/UU%20No%205%20Tahun%202017.Pdf)
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How To Evaluate For Improvement And Accountability*. Guilford Publications. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=5tldaaaqbaj>
- Thohir, M. (2007). *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*. Fasindo. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=D\\_Pwaaaamaaj](https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=D_Pwaaaamaaj)
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). MODEL-MODEL EVALUASI, APLIKASI DAN KOMBINASINYA (M. Shofiyun Nahidloh, S.Ag. (Ed.)). [www.Penerbitbukumurah.Com](http://www.Penerbitbukumurah.Com)
- Yildirim, E. (2019). Culture In The Implementation Of The 2030 Agenda (Issue Culture In Sustainable Development).